

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PASCA PENGEMBANGAN WISATA
HUTAN MANGROOVE KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Rinnanik^{1*}, Ahmad Mustofa²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Lantim Way Jepara^{1,2}

*E-mail Penulis Korespondensi: rinnanik0915@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial ekonomi masyarakat pasca pengembangan wisata hutan mangrove di Labuhan Maringgai Lampung Timur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk penelitian Deskriptif Kualitatif. Peneliti menggunakan Teknik analisis data Metode Milles dan Hubberman, dengan kesimpulan sebagai berikut : 1. Masyarakat berpartisipasi dalam kelompok yang tergabung dalam karang taruna, Lembaga Sosial Masyarakat, Badan Usaha Milik Desa untuk mengembangkan wisata hutan mangroove, 2. Perubahan tata krama dan sopan santun di lokasi tempat wisata, 3. Perubahan bahasa dan pergaulan di tempat wisata, 4 Dengan adanya wisata hutan mangroove terjadi Perubahan pendapatan masyarakat antara 12% sampai 17% pendapatan masyarakat mengalami kenaikan, 5. Dengan adanya wisata hutan mangroove Ibu rumah tangga memiliki penghasilan sehari-hari sehingga dapat membantu memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, 6. Banyak warung-warung kecil disekitar lokasi wisata dan perubahan bahasa menjadi campuran (bahasa jawa dan bahasa Indonesia), tetapi masih kurang tersedianya pembangunan mushola dan toilet yang masih sedikit. Melihat hasil tersebut maka perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak pengelola, penduduk sekitar dan masyarakat yang berjualan makanan dan minuman dilokasi wisata agar dapat saling membantu satu sama lain dalam rangka meningkatkan wisatawan yang datang.

Kata kunci: Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat, Pengembangan, Wisata Hutan Mangroove, Kabupaten Lampung Timur

ABSTRACT

This study aims to determine the socio-economic impact of the community after the development of mangrove forest tourism in Labuhan Maringgai, East Lampung. In this study, the researcher used a qualitative descriptive form of research. Researchers used data analysis techniques Milles and Huberman methods, with the following conclusions: 1. The community participates in groups belonging to youth organizations, Village-Owned Enterprises to develop mangrove forest tourism, 2. Changes in manners and manners at tourist sites, 3. Changes in language and association at tourist attractions, 4 With the existence of mangrove forest tourism, changes in community income occur between 12% to 17% of community income which has increased, 5. With mangrove forests, tourism Housewives have a daily income so they can help improve the family's economic condition, 6. Many small stalls around tourist sites and change the language to a mixture (Javanese and Indonesian). However, there is still a lack of construction of small prayer rooms and toilets. Seeing these results, it is necessary to have good cooperation between

the manager, residents, and the community who sell food and drinks at tourist sites so that they can help each other to increase the number of tourists who come.

Keywords: Community Socio-Economic Impact, Development, Mangrove Forest Tourism, East Lampung Regency

I. PENDAHULUAN

Labuhan Maringgai Lampung Timur merupakan daerah pantai. Lingkungan pemukiman yang berada di dekat daerah estuari pantai menyebabkan lokasi tersebut rawan akan bencana seperti abrasi, gangguan angin laut, ancaman intruksi air laut dan ancaman gelombang tsunami. Ancaman bencana tersebut menyebabkan masyarakat setempat yang mayoritas adalah petani merasakan dampak terhadap lahan pertanian mereka yang sering terendam air laut ketika air laut pasang. Selain itu, uap air laut yang mengandung garam juga merusak tanaman pertanian mereka.

Dilatar belakangi oleh permasalahan tersebut di atas, maka keadaan ini menggugah semangat warga masyarakat Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur, terutama generasi muda yang tergabung dalam karang taruna untuk melakukan upaya penyelamatan lingkungan. Upaya pertama yang di lakukan adalah penanaman di daerah praja tersebut dengan mangrove. tanaman mangrove tersebut di harapkan dapat mengurangi dampak yang di alami masyarakat setempat inisiatif tersebut mulai di kembangkan pada tahun 2017 dan bekerja sama dengan aparat desa setempat, dengan di resmikannya mangrove di Desa sriminosari di kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur di harapkan membawa perubahan bagi masyarakat sekitar.

Peran aktif dari warga masyarakat, khususnya para kaula muda di Labuhan Maringgai Lampung Timur telah mengembangkan tanaman mangrove di lokasi tersebut. Hal ini telah menarik perhatian banyak pihak antara lain dari Lembaga Sosial Masyarakat dan pemerintah untuk bergabung dan memberikan kontribusi dalam kegiatan mangrove ini. Keberadaan mangrove di lokasi ini memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Wilayah ini potensial di kembangkan menjadi obyek wisata alam yang cukup menarik sekaligus sebagai wahana pendidikan khususnya bagi pelajar, dan sebagai mata pencaharian bagi masyarakat sekitar wisata hutan mangrove untuk memperbaiki kondisi ekonomi.

Jenis mangroove yang ditanam *Rhizophord sp.* (Bakau) dan *Avicennia sp.* (api-api) dengan tinggi mencapai lebih 1.000 meter dengan ketebalan rata-rata mencapai 400 meter. Selain tanaman mangrove pengunjung juga dapat menikmati ratusan ikan glodok diatas lumpur di antara sela-sela batang pohon mangrove, kepiting wideng, dan juga sejumlah burung liar diantaranya : burung cagak, burung bangau dan burung belibis.

Pada tahun 2018 para pemuda karang taruna mengembangkan wisata hutan mangrove, yakni membuat tempat pelestarian baru yang diberikan nama wisata Hutan Mangroove Pandan Alas dan menambah fasilitas seperti gazebo,

hospot selfi, rumah makan dan berkeliling hutan mangrove dengan menggunakan speedboat. Pengembangan ini bertujuan untuk menjadikan pariwisata maju dan berkembang kearah yang lebih baik dari segi kualitas sarana prasarana, memudahkan akses kemana saja, menjadi destinasi yang diinginkan, dan menjadikan manfaat yang baik secara ekonomi bagi masyarakat sekitar. Selain itu pengembangan wisata juga membuat masyarakat Desa Sriminosari ikut serta bergotong royong menjadikan kawasan hutan mangroove sebagai tempat wisata yang edukatif bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara.

Semenjak dibuka menjadi tempat wisata, hampir setiap bulannya ramai dikunjungi wisatawan. Bahkan pada bulan-bulan tertentu mengalami kenaikan. Hal tersebut disebabkan pengunjung datang setiap musiman, maksudnya musiman yaitu : setiap hari raya idul fitri, idul adha, tahun baru, tanggal merah, hari sabtu dan minggu pengunjung mengalami peningkatan tetapi kalau hari biasa mengalami penurunan.

Pembangunan wisata hutan mangroove membuka mata pencaharian bagi masyarakat sekitar, karena masih banyak masyarakat yang minim pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sarana penunjang untuk menghapus mata rantai kemiskinan. Pendidikan formal yang ditempuh orang yang bekerja di objek wisata masih tergolong rendah yaitu lulusan pendidikan dasar (SD dan SMP). Rendahnya tingkat pendidikan orang yang bekerja tersebut dapat menentukan jenis pekerjaan atau mata pencaharian serta mempengaruhi besar kecilnya gaji yang didapat, sehingga tingkat pendidikan ini akan berpengaruh terhadap pendidikan pada anak.

Dalam pembangunan wisata selain mempengaruhi ekonomi, wisata juga mempengaruhi sosial budaya masyarakat sekitar. Datangnya seseorang atau sekelompok orang yang berasal dari daerah yang berbeda secara otomatis membawa budaya yang baru dan berbeda, budaya tersebut lambat laun akan mempengaruhi sistem sosial budaya asli masyarakat Desa Sriminosari.

Adanya pengembangan wisata hutan mangrove diharapkan membuka mata pencaharian bagi masyarakat sekitar, tingkat pendidikan semakin meningkat, pengetahuan masyarakat semakin meningkat. Penelitian ,Ismail dkk 2017, memberikan kesimpulan bahwa dampak pengembangan wisata diantaranya : perubahan kualitas hidup, meningkatnya peran kepala desa dalam kehidupan sosial masyarakat, dan meningkatnya pendapatan masyarakat,. Choiriyah, 2017, Hidayat (2013), Lindawati (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial dari kegiatan wisata terhadap masyarakat lokal diantaranya, jenis pekerjaan masyarakat mempunyai variasi yang lebih banyak. Sedangkan, dampak ekonomi dari kegiatan wisata diantaranya perubahan pada tingkat pendapatan masyarakat yang cukup signifikan pada kesempatan kerja dan wirausaha masyarakat setempat. Sedikit berbeda dengan hasil penelitian diatas Hamzah,dkk (2018) Hasil dari penelitian menunjukan bahwa walaupun potensi peluang kerja dan berusaha semakin meningkat, namun pada kenyataanya masyarakat Desa Borobudur masih belum cukup sejahtera, dikarenakan masih ada sebagian masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Melihat adanya inkonsistensi hasil penelitian dampak pengembangan wisata terhadap social ekonomi masyarakat,

maka penting dilakukan penelitian yang serupa tentang Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat pasca Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Kabupaten Lampung Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan (*policy making*) khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Timur dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat dan kesejahteraan masyarakat.

Tinjauan Literatur

Pengembangan wisata menurut Yoeti (2009:381) merupakan salah satu cara untuk membuat suatu obyek wisata menjadi menarik dan dapat membuat para pengunjung tertarik untuk mengunjunginya.

Berkembang tidaknya suatu objek wisata adalah sangat tergantung dari faktor-faktor berikut (Yoeti,2009 :382).

1. *Attractions*, yakni adanya daya Tarik untuk dikunjungi wisatawan.
2. *Accessibility*, yaitu kemudahan-kemudahan untuk mencapai tujuan wisata atau daerah wisata dari tempat asal atau tempat perjalanan wisata, misalnya : alat angkutan transportasi, kondisi jalan raya dan sebagainya.
3. *Amenity*, yaitu tersedianya fasilitas pada objek wisata tersebut seperti : akomodasi, restaurant, bar, sarana pariwisata lainnya yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan.
4. *Tourism organization*, yakni adanya suatu organisasi pariwisata yang mengelola objek wisata dan perjalanan wisata, seperti travel agent dan lain-lain.

Pitana dan Gayatri, (2005), Dampak pariwisata selama ini dasumsikan bahwa akan menimbulkan perubahan sosial dan budaya akibat kedatangan wisatawan. Tiga asumsi yang

umum yaitu: (1) Perubahan yang dicapai oleh interupsi luar, pada umumnya dari kerangka sosial-sosial yang lebih tinggi menjadi masyarakat yang semakin rentan; (2) Perkembangan sebagian besar merusak budaya tuan rumah atau penduduk asli; (3) Perubahan akan membawa homogenisasi sosial, di mana lingkungan karakter etnis akan tenggelam ke dalam bayang-bayang kerangka industri dengan inovasi barat, organisasi publik dan global, ekonomi yang diatur pembeli dan pelanggan, dan gaya hidup zaman terbang. Sementara itu, pengaruh industri perjalanan pada sebagian masalah keuangan pada penelitian akhir-akhir ini secara umum akan menjamin peningkatan bantuan pemerintah. Dalam penelitian sebelumnya, pengaruh industri perjalanan terhadap perekonomian daerah setempat ditemukan sebagai berikut: (1) Pengaruh terhadap gaji individu; (2) Pengaruh terhadap pembukaan usaha; (3) Pengaruh pada penyampaian keuntungan atau manfaat; (4) Pengaruh terhadap kepemilikan dan penguasaan (ekonomi) Publik; (5) Efek pada kemajuan secara keseluruhan; dan (6) Pengaruh terhadap pendapatan pemerintah (Hermawan, 2016a; Hermawan dan Ghani, 2018).

Solusi Mengatasi Dampak Sosial Ekonomi

Menurut Soekanto (2011:100) Solusi atas permasalahan sosial ekonomi tersebut sebenarnya dapat dikatakan mudah juga susah, mudahnya karena kita tahu sumber utama masalahnya, namun sulitnya susah juga untuk mengatasi masalah tersebut karena pemerintah harus lebih tanggap dan peduli terhadap kurang meratanya pembangunan dan perekonomian di masyarakat kita.

1. Mengutamakan bidang pendidikan

2. Mengembangkan ekonomi lokal dan mempercepat konektivitas pembangunan antar wilayah
3. Mendorong kewirausahaan bagi masyarakat
4. Penyederhanaan sistem birokrasi atau peraturan-peraturan resmi (kebijakan)
5. Pembangunan sektor pertanian dan industry

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu: metode memperoleh data dari sampel dan populasi penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh yaitu dengan cara berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dalam hal ini penulis memberikan pertanyaan kepada Masyarakat Desa dan semua pihak yang berkaitan dengan wisata hutan mangroove.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis yaitu dengan melihat data dari pengelola Wisata Hutan Mangrove.

3. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara teliti. Yaitu dengan mengamati secara langsung wisata hutan mangrove yang berada di

Desa Sriminosari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur.

Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Responden penelitian ini adalah masyarakat dan semua lembaga serta institusi yang berkaitan dengan pengembangan hutan mangrove, total respon yaitu 66 responden.

Dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Masyarakat desa Sriminosari yang bekerja di wisata hutan mangroove.
2. Masyarakat desa Sriminosari yang berjualan di wisata hutan mangroove.
3. Masyarakat Desa Sriminosari yang mengelola wisata hutan mangroove.
4. Aparat Desa dan Kecamatan Labuhan Maringgai
5. Lembaga social masyarakat Labuhan Maringgai

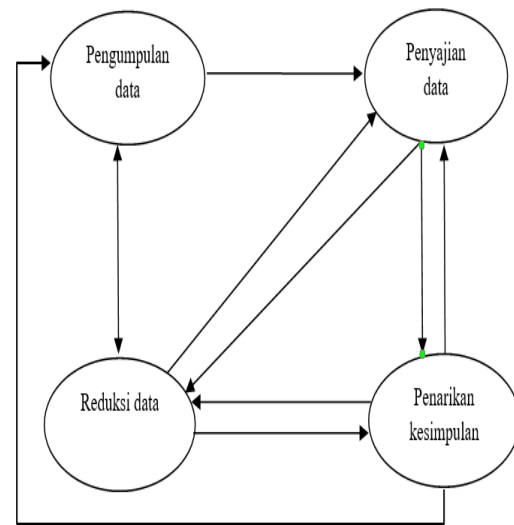
Analisis data dilakukan menggunakan versi Miles dan Huberman, dalam Sugiyono (2017: 404) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (verification).

- a. Reduksi data (data reduction)
Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting ,dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data (data display) Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif dan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan (verification) Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah tetapi mungkin juga tidak karena dalam penelitian kualitatif rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Langkah-langkah analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen dalam analisa data

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil analisis yang telah penulis lakukan:

Jumlah penjual atau pedagang yang berjualan akan meningkat jika hari raya masyarakat yang bekerja dan berjualan mengalami peningkatan dua kali lipat Misalkan yang tadinya berjumlah 30 bisa meningkat menjadi 60 orang. Selain yang bekerja juga ada pihak pengelola yakni dari pemuda karang taruna dan masyarakat sekitar 30 orang yang ikut dalam pembangunan dan pengelolaan wisata.

Masyarakat yang berjualan bersaing satu sama lain dengan beraneka ragam makanan dan minuman yang unik, enak dan menarik untuk merebut pelanggan. Para pedagang di wisata menjual menu makanan yakni: pisang coklat, pisang coklat keju, kentang goreng, ayam bakar, pop mie, ayam penyet, bakso, mie ayam, soto ayam, ayam goreng, ayam kremes, ikan gurameh bakar, ikan gurameh goreng dan lain sebagainya. Dengan menu minuman,

yakni :es teh, es degan, es campur,es jeruk, es buah, jus buah naga, jus alpukat, jus mangga, dan berbagai minuman lainnya. Hasil wawancara dengan berbagai pihak dalam penelitian ini, dapat kami ringkas sebagai berikut :

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat yang bekerja di wisata hutan mangroove dari golongan pengelola, pedagang dan pekerja mayoritas SD, karena masyarakat yang bekerja mayoritas ibu rumah tangga. Tetapi ada yang berpendidikan SMP 20 Orang dan SMA hanya 10 orang dan SD 36 orang. Tetapi ada pekerja yang mengkuliahkan anaknya dari hasil jualan di tempat wisata, yakni ada 5 orang anak yang terkuliahkan. Mereka mengharapkan agar anaknya mendapatkan pekerjaan yang layak.

2. Pendapatan

Berikut tabel pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah bekerja dikawasan wisata hutan mangroove desa Sriminosari.

Tabel 2. Data pendapatan masyarakat perbulan

| Jumlah pekerja | Sebelum (Rp) | Setelah (Rp) | Persentase perubahan |
|----------------|--------------|--------------|----------------------|
| 11 | 700.000 | 1.500.000 | 12% |
| 10 | 800.000 | 1.700.000 | 14% |
| 8 | 900.000 | 2.000.000 | 17% |
| 13 | 1.000.000 | 2.000.000 | 15% |
| 12 | 1.500.000 | 2.300.000 | 12% |
| 5 | 2.000.000 | 3.000.000 | 15% |
| 7 | 2.700.000 | 3.700.000 | 15% |
| Jumlah | | | 100% |

Sumber : data hasil wawancara tahun 2021

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan masyarakat mengalami kenaikan setiap bulannya, hal tersebut karena adanya wisata hutan mangroove. Kenaikan pendapatan

masyarakat antara 12% hingga 17% perbulan.

3. Pemilikan Kekayaan dan Fasilitas

Kekayaan berupa barang-barang yang di dapat masyarakat dari hasil wisata hutan mangroove, dapat memberikan manfaat untuk menunjang kehidupan ekonominya antara lain: perhiasan, televisi, kulkas, mesin cuci dan sepeda motor. Masyarakat bisa memenuhi kebutuhan sekunder (tambahan) dari hasil bekerja dikawasan wisata hutan mangroove. Walaupun ada yang membeli barang secara angsuran atau kredit.

4. Jenis Pekerjaan

Kawasan wisata hutan mangroove membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Tadinya banyak ibu rumah tangga yang hanya berdiam di rumah tetapi sekarang mereka mendapatkan penghasilan sendiri dari wisata hutan mangroove. Jenis pekerjaan yang tersedia di kawasan hutan mangroove yaitu : pengelola wisata, penjaga parkir, penjaga loket, kebersihan, penjual makanan dan minuman dan pemilik speedboat atau perahu.

5. Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal

Terjadi pembangunan disekitar lingkungan masyarakat, yaitu seperti : berdirinya warung-warung penjual makanan dan minuman dan juga ada pembangunan *homestay*. Ini yang membangun adalah dari pihak pengelola yakni karang taruna. Terjadinya perubahan bahasa yakni bahasa campuran (bahasa jawa dan bahasa Indonesia) dan perubahan tata

krama atau sopan santun dilokasi tempat wisata. Pembangunan yang dilakukan masih kurang seperti mushola yang belum ada, toilet yg masih sedikit dan akses jalan masuk ke lokasi wisata masih rusak.

6. Partisipasi dalam Aktivitas Kelompok

Dengan adanya wisata hutan mangroove masyarakat desa Sriminosari berpartisipasi dalam kegiatan kelompok untuk mengembangkan wisata hutan mangroove yang tergabung dalam Karang Taruna, Badan Usaha Miliki Masyarakat (BUMDES) dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM). Dibawah naungan Kepala Desa Sriminosari dan bekerjasama dengan dinas Lingkungan Hidup dan Priwisata Lampung Timur.

Dampak Lain Sosial Ekonomi dari Pengembangan Wisata Hutan Mangroove di desa Sriminosari

1. Dapat membangun perekonomian para Nelayan
Nelayan yang tadinya hanya bekerja dilaut menangkap ikan, saat ini juga bekerja sebagai penyedia jasa perahu atau speedboot dilokasi wisata. Hal tersebut dapat membantu untuk menambah penghasilan sehari-hari.
2. Mengubah pola pikir masyarakat
Dahulu masyarakat tidak memperdulikan manfaat dari tanaman mangroove, sekarang masyarakat mulai sadar akan adanya pelestarian dan penanaman tanaman mangroove yang memiliki manfaat dalam memperbaiki kondisi ekonominya.
3. Perubahan harga
Perubahan harga terhadap makanan dan minuman di lokasi wisata

mengalami kenaikan dibandingkan harga makanan dan minuman yang dijual di warung-warung.

4. Tingkat keamanan dilokasi wisata
Data yang diperoleh bahwa masyarakat di Dusun Praja mengatakan bahwa pernah terjadi tindak kriminal. Yaitu berupa pencurian.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang dampak sosial ekonomi pasca pengembangan wisata hutan mangroove di desa Sriminosari Kecamatan Labuhan maringgai kabupaten Lampung timur melalui metode milles dan hubberman maka dapat disimpulkan bahwa : Pada umumnya masyarakat berpartisipasi dalam kelompok yang tergabung dalam karang taruna, Lembaga Sosial Masyarakat, Badan Usaha Milik Desa untuk mengembangkan wisata hutan mangroove. Terjadi perubahan tata krama dan sopan santun di lokasi tempat wisata Perubahan bahasa dan pergaulan di tempat wisata, dengan adanya wisata hutan mangroove terjadi Perubahan pendapatan masyarakat antara 12% sampai 17% pendapatan masyarakat mengalami kenaikan. Dengan adanya wisata hutan mangroove Ibu rumah tangga memiliki penghasilan sehari-hari sehingga dapat membantu memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Banyak warung-warung kecil disekitar lokasi wisata dan perubahan bahasa menjadi campuran (bahasa jawa dan bahasa Indonesia). Tetapi masih kurang tersedianya pembangunan mushola dan toilet yang masih sedikit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, Wisata, D. (2018), Gunawan dkk (2016),

Irhamna, S. A. (2017) Hermawan, H. (2016), pariwisata memiliki dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat, terbukti kehidupan sosial ekonomi masyarakat meningkat setelah adanya pengembangan Wisata. Paramitasari, (2010), Syaiful, & Fafurida, (2020). namun dampak lainpun terjadi yaitu Namun, kegiatan pariwisata tersebut menimbulkan dampak negatif berupa penurunan kondisi daya tarik wisata yang semakin kotor yaitu jumlah sampah yang meningkat dan tidak dibuang pada tempatnya.

Saran

Sehubungan karena telah selesainya penelitian ini dan sebagai tindak lanjut dari kesimpulan yang penulis uraikan diatas, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dilokasi wisata hutan mangroove perlu ditambah lagi pembangunan toilet dan mushola.
2. Perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak pengelola, penduduk sekitar dan masyarakat yang berjualan makanan dan minuman dilokasi wisata agar dapat saling membantu satu sama lain dalam rangka meningkatkan wisatawan yang datang.
3. Sering mengadakan festival atau acara besar yang menarik pengunjung sehingga dapat menambah pendapatan retribusi dan menambah pendapatan penjual makanan dan minuman dilokasi wisata.
4. Pembenahan tempat-tempat selfi dan tempat santai untuk pengunjung supaya nyaman dan selalu ingin datang kembali di tempat wisata hutan mangroove
5. Memperbaiki akses jalan masuk ke tempat wisata agar memudahkan

wisatawan masuk ke lokasi wisata hutan mangroove.

6. Menambah spot foto atau selfi agar menarik para wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata hutan mangroove.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. B. Y., & Hamid, D. (2016). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 30(1), 74-78.
- Choiriyah, I. U. (2017). Dampak Sosial-Ekonomi Wisata Terhadap Masyarakat Lokal (Studi Pada Wisata Pemancingan Delta Fishing Sidoarjo). *Prosiding Seminar Dan Call For Paper*, 294-300.
- Gunawan, A. S., Hamid, D., & Wi Endang NP, M. G. (2016). Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32(1), 1-8.
- Hamzah, F., Hermawan, H., & Wigati, W. (2018). Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 5(3), 195-202.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Hermawan, H., & Ghani, Y. A. (2018). Geowisata: solusi pemanfaatan

Derivatif : Jurnal Manajemen

Vol. 15 No. 2 November 2021

(ISSN Cetak 1978-6573) (ISSN Online 2477-300X)

- kekayaan geologi yang berwawasan lingkungan.
- Hidayat, Aditya Nur (2013), Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Suwuk Pasca Pengembangan Objek Wisata Pantai Suwuk Di Kabupaten Kebumen
- Irhamna, S. A. (2017). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3), 320-327.
- Ismail, M. K. J., Mawardi, M. K., & Iqbal, M. (2017). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Pariwisata Kota Batu Bagi Kawasan Sekitar(Studi pada Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 51(1), 1-7.
- Lindawati, Y. I. (2013). Dampak pengembangan wisata Pantai Goa Cemara terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Dusun Patihan Gadingsari Kec. Sanden Kab. Bantul. Yogyakarta: *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Paramitasari, I. D. (2010). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal (Studi Kasus: Kawasan Wisata Dieng Kabupaten Wonosobo).
- Pitana, I G., Gayatri, PG. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi: Yogyakarta.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi suatu pengantar*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta,
- Syaiful, A., & Fafurida, F. (2020). Dampak Pengembangan Desa Wisata Lerep terhadap Perekonomian Pelaku Usaha Pariwisata. *Indicators-Journal of Economic and Business*, 1(2), 179-190.
- Wisata, D. (2018). Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 5(3).
- Yoeti. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa. Bandung.